

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sistem Informasi Akuntansi

Sistem adalah kumpulan komponen-komponen yang saling berhubungan dengan sasaran yang sama. Informasi adalah suatu fakta yang diperoleh dari olahan data yang memberikan keuntungan bagi penggunaannya dalam pengambilan keputusan. Akuntansi adalah proses transaksi yang dibuktikan dengan faktur. Transaksi kemudian dibuat dalam jurnal, buku besar, dan neraca, menghasilkan informasi berupa laporan keuangan untuk digunakan oleh pihak tertentu. Ruang lingkup sistem informasi dapat dengan mudah dijelaskan secara singkat pada siklus berikut:



Gambar 2.1. Siklus Sistem

Sumber: Sujarweni 2015

Sistem informasi akuntansi adalah unit-unit yang diperlukan manajemen untuk mencapai tujuan organisasi yang terdiri atas formulir, jurnal, buku besar, dan laporan keuangan (Sujarweni 2015).

1. Formulir

Formulir adalah suatu media atau dokumen transaksi dalam format kertas atau elektronik yang digunakan untuk mencatat data, mengendalikan transaksi dan menjamin integritas data.

2. Jurnal

Jurnal merupakan pencatatan setiap transaksi yang terjadi yang dituangkan dari formulir.

3. Buku besar (*general ledger*)

Buku besar adalah akun-akun yang dipakai untuk meringkas transaksi-transaksi yang dicatat dalam jurnal yang mencakup seluruh akun aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban.

4. Buku pembantu (*subsidiary ledger*)

Buku pembantu diperlukan untuk menampilkan saldo-saldo buku besar secara detail.

5. Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian akhir dari proses akuntansi yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan ekuitas, neraca, laporan arus kas, serta pengungkapan laporan keuangan.

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) terdiri dari beberapa sub sistem (Kurniawan 2020) yang terdiri dari:

- a) Sistem pemrosesan transaksi yakni subsistem dimana user menggunakan berbagai dokumen dan pesan untuk mendukung operasi bisnis sehari-hari
- b) Sistem buku besar/ pelaporan keuangan yakni subsistem yang menghasilkan laporan keuangan
- c) Sistem pelaporan manajemen yakni subsistem yang menyediakan pihak pengendalian internal

Sistem informasi akuntansi adalah gabungan sumber daya manusia dan teknologi yang direncanakan untuk mengalihkan data keuangan dan data lainnya menjadi informasi. Situasi bisnis secara umum dalam lingkungan bisnis saat ini mengharuskan perusahaan untuk mewaspadaai dampak negatif yang disebut dengan risiko. Risiko yang ada dapat ditangani atau diminimalisir oleh perusahaan dengan menerapkan pengendalian internal.

2.2. Pengendalian Internal

2.2.1. Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal adalah suatu proses yang dilakukan oleh direksi, manajemen, dan pegawai lainnya dengan tujuan memberikan keyakinan dan keyakinan yang tepat terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Pengendalian internal merupakan suatu proses yang berkaitan erat dengan kegiatan usaha suatu perusahaan dan merupakan elemen yang tak terpisahkan dari kegiatan pengelolaannya. Pengendalian internal yang efektif membantu perusahaan meminimalkan penipuan dan meningkatkan efisiensi operasional. Pengendalian internal umumnya dibagi menjadi dua kategori yakni:

1. Pengendalian umum yaitu proses yang dilaksanakan untuk memastikan bahwa lingkungan pengendalian di tingkat organisasi berada pada kondisi yang stabil dan dikelola dengan baik, seperti keamanan, infrastruktur teknologi informasi, pembelian, pengembangan dan pemeliharaan perangkat lunak
2. Pengendalian aplikasi yaitu proses yang dilaksanakan untuk memastikan bahwa transaksi dilakukan secara benar. Pengendalian ini fokus pada keakuratan, kelengkapan, validitas, dan persetujuan dari data yang dicatat, dimasukkan, diproses, dan dikirimkan atau dilaporkan ke sistem yang lain.

2.2.2. Tujuan Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan proses yang diimplementasikan untuk memberikan jaminan yang masuk akal bahwa tujuan perusahaan dapat terpenuhi. Adapun tujuan perusahaan membuat pengendalian internal (IAI 2015) adalah:

- a) Mencegah atau mendeteksi perolehan, penggunaan atau pengalihan aset yang dilakukan dengan tidak benar
- b) Melindungi keakuratan dan kewajaran aset-aset perusahaan dengan melaporkan catatan secara terinci
- c) Memberikan keakuratan dan keandalan informasi
- d) Membuat laporan keuangan sesuai dengan standar yang diharuskan
- e) Memajukan efisiensi operasional
- f) Memotivasi dipatuhinya kebijakan manajemen yang ditetapkan
- g) Mendorong dipatuhinya hukum dan peraturan yang ada

2.2.3. Fungsi Pengendalian Internal

Pengendalian internal yang efektif dan efisien merupakan suatu kebutuhan mutlak bagi suatu bisnis karena dengan adanya pengendalian internal maka segala sesuatu yang ditetapkan diharapkan dapat berjalan dengan baik. Pengendalian internal menjalankan tiga fungsi utama yaitu:

1. Pengendalian preventif bertujuan untuk mencegah terjadinya permasalahan
2. Pengendalian detektif tidak mencegah terjadinya masalah, namun memberikan petunjuk dimana masalah mungkin terjadi.
3. Pengendalian korektif bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah atau memperbaiki kondisi terjadinya masalah tersebut

2.2.4. Keterbatasan Pengendalian Internal

Kelemahan lainnya adalah pengendalian internal mempunyai keterbatasan. Efektivitas suatu sistem kontrol sangat bergantung pada dukungan manajemen dan faktor lainnya, artinya peran pengendalian internal tidak dapat secara langsung mampu mengubah sistem manajemen atau keberhasilan perusahaan. Pengendalian internal juga memiliki keterbatasan yang sulit untuk dikendalikan (Sudarmanto et al. 2021) yakni:

1. Hubungan nepotisme yang menimbulkan ketidakadilan terhadap karyawan perusahaan
2. Perbuatan kolusi sekelompok orang termasuk konsumen, rekan kerja, dan pemasok yang bekerja sama melakukan kecurangan
3. Kejanggalan kebijakan pemerintah dan konteks sosial-politik-budaya di wilayah atau negara dimana perusahaan tersebut berada berlokasi
4. Perbuatan pesaing di luar kendali perusahaan
5. Perubahan perilaku konsumen, misalnya konsumen tidak lagi membeli produk perusahaan karena penurunan nilai kualitasnya
6. Hal-hal lain diluar kendali perusahaan

2.3. Siklus Penjualan (*sales cycle*)

Siklus penjualan adalah kumpulan kegiatan bisnis dan pemrosesan informasi terkait yang berkelanjutan dengan penyediaan barang dan jasa pada *customer* dan mengumpulkan uang tunai atas pembayaran penjualan tersebut. Tujuan terutama dari siklus penjualan ini membuat produk barang atau jasa yang tepat tersedia pada waktu dan harga yang tepat. Secara umum ada empat aktivitas bisnis dasar dalam siklus penjualan yaitu:

- 1) Siklus penjualan diawali dengan diterimanya *order* penjualan dari *customer*. Proses penginputan *order* penjualan ini terdiri dari tiga langkah yaitu menerima *order* pelanggan, memeriksa, mengotorisasi permintaan kredit pelanggan (jika transaksinya secara kredit), dan ketersediaan produk diperiksa
- 2) Aktivitas dasar kedua dalam siklus ini adalah pemenuhan *order* pelanggan dan mengirimkan produk yang dipesan tersebut. Kegiatan ini terdiri dari dua langkah yakni menyortir serta membungkus pesanan, lalu mengirimkan produk pesanan
- 3) Aktivitas dasar ketiga dalam siklus ini meliputi penagihan kepada *customer* dan memelihara data piutang usaha. Proses ini juga terdiri dari dua langkah yaitu yaitu pembuatan faktur pelanggan dan pengkinian data piutang, serta dilakukan oleh dua unit kerja akuntansi yang berbeda.
- 4) Langkah terakhir yang dilakukan dalam siklus ini yakni penerimaan kas dan memproses pembayaran dari pelanggan.

2.4. Model Tiga Garis/Lini Pertahanan

Model tiga garis pertahanan ini dibentuk untuk meningkatkan pemahaman tentang manajemen risiko dan pengendalian yang efektif dengan memperjelas tanggung jawab dan peran. Berikut ini ketiga kelompok garis pertahanan yang dibutuhkan dalam sebuah organisasi:

1. Manajemen Operasional

Garis pertahanan pertama terdapat pada *owner* bisnis dan proses yang aktivitasnya mengelola risiko yang dapat menghambat tercapainya sasaran organisasi. Garis pertama adalah pemilik risiko, rancangan serta pelaksanaan pengendalian organisasi untuk merespons risiko tersebut.

2. Fungsi Pengawasan dan Pengendalian Internal

Garis pertahanan kedua diterapkan untuk mendorong manajemen dengan menghadirkan kompetensi, kelebihan proses, dan evaluasi manajemen. Garis pertahanan kedua beroperasi secara independen dari garis pertahanan pertama, namun berada di bawah kendali dan arahan manajemen senior dan biasanya menjalankan berbagai fungsi manajemen. Garis pertahanan kedua pada dasarnya adalah fungsi manajemen dan/atau pemantauan yang mencakup banyak aspek manajemen risiko.

3. Audit Internal

Garis pertahanan ketiga memberikan jaminan kepada manajemen dan dewan direksi bahwa upaya pertahanan lini pertama dan kedua konsisten dengan harapan dewan dan manajemen. Garis pertahanan ketiga biasanya tidak diperbolehkan menjalankan fungsi kepemimpinan untuk melindungi objektivitas dan independensi organisasi.

2.5. Kerangka Pengendalian COSO

COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) adalah organisasi dewan yang memberikan kepemimpinan pemikiran melalui pengembangan kerangka konseptual dan pedoman untuk manajemen risiko perusahaan, pengendalian internal, dan pencegahan kerugian. Pada tahun 1992, COSO menerbitkan Pengendalian Internal – Kerangka Kerja Terintegrasi. Sekarang diterima secara luas dan digunakan oleh beberapa perusahaan di berbagai negara untuk mengelola kegiatan bisnis mereka.

Menurut COSO pengendalian internal adalah prosedur yang melibatkan dewan direksi, manajemen, dan pegawai lainnya yang dirancang untuk menghasilkan pemadain asurans tentang tercapainya sasaran (COSO 2014).

Exhibit 1. The COSO Cube

**Gambar 2.2 Kerangka COSO**

Sumber: (Schandl 2019)

Menurut COSO (COSO 2013; Laurensius and Muda 2022) terdapat 5 komponen pengendalian internal:

1. Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian adalah serangkaian proses dan standar yang berlaku yang berfungsi sebagai dasar untuk mengendalikan organisasi secara keseluruhan. Lingkungan manajemen mencakup integritas dan nilai-nilai etika perusahaan, parameter evaluasi yang digunakan dewan direksi dalam menjalankan fungsi pengawasannya, struktur organisasi dan wewenang serta tanggung jawab setiap tingkatan, serta proses perekrutan, pengembangan, dan mempertahankan orang-orang berbakat disertakan. Memperkuat pengukuran kinerja yang ketat dengan karyawan dan meningkatkan insentif dan penghargaan atas akuntabilitas kinerja. Lingkungan pengendalian diperkirakan akan mempengaruhi keseluruhan sistem pengendalian.

2. Penilaian risiko

Risiko adalah kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang berdampak buruk terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Penilaian risiko melibatkan proses berulang untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko yang mempengaruhi pencapaian tujuan.

3. Aktivitas pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah aktivitas yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengelola risiko dan meningkatkan kemungkinan pencapaian tujuan perusahaan. Aktivitas ini dapat bersifat proaktif, langsung, manual atau otomatis, seperti persetujuan dan persetujuan, validasi, rekonsiliasi, dan tinjauan kinerja.

4. Informasi dan komunikasi

Informasi yang berkualitas harus dikomunikasikan dengan baik. Kualitas informasi ditentukan oleh tiga karakteristik: relevansi, akurasi, dan ketepatan waktu. Mari kita hargai komunikasi tidak hanya di dalam perusahaan tetapi juga di luar perusahaan. Komunikasi memperjelas kepada semua orang bahwa tanggung jawab untuk melakukan pengujian perlu ditanggapi dengan serius.

5. Pemantauan

Pengendalian yang tidak diawasi dapat melemah seiring berjalannya waktu. Pemantauan memastikan bahwa pengendalian internal terus berfungsi secara efektif. Pemantauan berkelanjutan terintegrasi di berbagai tingkat entitas proses bisnis dan memberikan informasi dari waktu ke waktu. Luas dan frekuensi pemantauan individu yang dilakukan secara berkala bergantung pada penilaian risiko, efektivitas evaluasi berkelanjutan, dan berbagai pertimbangan manajemen lainnya. Hasil dievaluasi berdasarkan otoritas pengatur, standar yang ada atau standar yang ditetapkan oleh manajemen dan dewan direksi.

2.6. Prinsip – Prinsip Pengendalian Internal COSO

Untuk menerapkan pengendalian internal sesuai dengan konsep COSO, entitas perlu memahami 17 prinsip-prinsip pengendalian berikut ini (COSO 2013):

1. Lingkungan Pengendalian

- a) Entitas menunjukkan konsistensi pada integritas nilai-nilai etika
- b) Dewan Direksi/Komisaris/Pengawas menunjukkan independensi dari manajemen dan memantau desain dan penerapan pengendalian internal
- c) Manajemen dibawah pengawasan direksi menetapkan struktur organisasi, saluran pelaporan, wewenang dan tanggung jawab
- d) Entitas menunjukkan konsistensi untuk merekrut, mengembangkan, dan mempertahankan sumber daya manusia yang kompeten sejalan dengan sasaran
- e) Entitas mendukung individu yang bertanggung jawab menerapkan pengendalian internal

2. Penilaian Risiko

- a) Entitas menetapkan tujuan yang jelas sehingga risiko terkait dengan tujuan dapat diidentifikasi dan dinilai
- b) Entitas menetapkan analisis risiko sebagai dasar
- c) Entitas mempertimbangkan kemungkinan penipuan ketika menilai risiko pencapaiannya
- d) Entitas mengidentifikasi dan mengevaluasi perubahan yang mungkin berdampak signifikan terhadap sistem pengendalian internal

3. Aktivitas Pengendalian

- a) Entitas memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian yang membantu membawa risiko yang diharapkan ke tingkat toleransi penipuan yang dapat diterima untuk mencapai tujuannya
- b) Entitas memilih dan mengembangkan kegiatan manajemen umum untuk teknologi yang mendukung pencapaian tujuannya
- c) Entitas menerapkan pengendalian melalui tindakan melalui kebijakan dan memungkinkan penerapannya dalam operasi bisnis.

4. Informasi dan Komunikasi

- a) Entitas mendapatkan dan memakai informasi yang relevan dan berkualitas tinggi dalam hal mendukung fungsi pengendalian internal
- b) Entitas mengkomunikasikan secara internal informasi yang diperlukan agar perusahaan dapat berfungsi dengan baik, termasuk tujuan dan tanggung jawab pengendalian internal.

- c) Entitas berkomunikasi mengenai hal-hal yang mempengaruhi fungsi pengendalian internal dengan pihak di luar entitas

5. Pemantauan

- a) Entitas memilih, mengembangkan dan melakukan penilaian yang berkelanjutan dan independen untuk memastikan bahwa komponen pengendalian internal berada pada tempatnya dan berfungsi
- b) Entitas menilai kelemahan pengendalian internal dan memberi tahu mereka yang bertanggung jawab untuk mengambil tindakan perbaikan secara tepat waktu, termasuk manajemen puncak dan Dewan Direksi atau Dewan Pengawas, sebagaimana berlaku.

2.7. Analisis dan Perancangan Sistem

2.7.1 Analisis Sistem

Analisis sistem adalah teknik yang menyelidiki sistem yang ada dan membuat desain baru (Yendrianof 2022). Orang yang melakukan analisis sistem disebut analis sistem. Selama pengembangan sistem, analis sistem membuat dokumen yang mewakili rencana kerja pengembangan sistem. Dokumen ini diberikan kepada pengguna informasi sebagai sarana bagi analis sistem untuk mendiskusikan pekerjaan mereka kepada pengguna informasi. Analis sistem wajib mendapat informasi yang benar-benar dibutuhkan oleh pengguna informasi pada tahap analisis sistem ini. Jenis informasi yang dibutuhkan ini adalah dasar untuk berpindah ke tahap desain sistem. Jika pengendalian internal dirancang dengan baik, analisis sistem pengendalian internal dilakukan terlebih dahulu. Sistem pengendalian internal dapat dianalisis dengan menggunakan model evaluasi aktivitas pengendalian.

2.7.2 Perancangan Sistem

Perancangan sistem adalah proses membentuk kepentingan pengguna informasi menjadi substitusi desain sistem informasi yang disajikan kepada pengguna informasi untuk dipertimbangkan (Mulyadi 2016). Berdasarkan informasi yang diperoleh selama tahap analisis sistem, analis sistem menyajikan sekilas beberapa alternatif desain untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan pengguna. Dengan menghadirkan desain sistem ini, pengguna informasi dapat melihat berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka dan menerapkan desain yang optimal.

Tahapan Siklus Hidup Pengembangan Sistem (Romney and Steinbart 2011):

1. Analisis Sistem

- a. Melaksanakan penyelidikan awal
- b. Melaksanakan pengamatan sistem
- c. Melakukan studi kelayakan
- d. Menentukan keperluan informasi dan sistem
- e. Memberikan persyaratan sistem

Sebelum masuk dalam fase perancangan maka dilakukan analisis kelayakan dan poin keputusan. Analisis kelayakan (*feasibility study*) mencakup kelayakan:

- a. Kelayakan ekonomi
- b. Kelayakan teknis
- c. Kelayakan hukum

- d. Kelayakan penjadwalan
- e. Kelayakan operasional

2. Desain konseptual

- a. Identifikasi dan evaluasi alternatif desain
- b. Pembuatan spesifikasi desain
- c. Memberikan persyaratan desain konseptual

3. Desain Fisik

- a. Desain output
- b. Desain basis data
- c. Desain input
- d. Mengembangkan program
- e. Mengembangkan prosedur
- f. Merancang pengendalian
- g. Memberikan sistem yang dikembangkan

4. Implementasi dan Konversi

- a. Mengembangkan implementasi dan rencana konversi
- b. Instal perangkat keras dan perangkat lunak
- c. Melatih personel
- d. Menguji sistem
- e. Dokumentasi lengkap
- f. Konversi dari sistem lama ke sistem baru
- g. Memberikan sistem operasional

5. Operasi dan Pemeliharaan

- a. Sempurnakan dan lakukan pasca implementasi
- b. Melakukan riviui/ tinjauan
- c. Operasikan sistem
- d. Modifikasi sistem
- e. Lakukan perawatan berkelanjutan
- f. Memberikan sistem yang ditingkatkan

Sepanjang siklus hidup, perencanaan harus dilakukan dan aspek perilaku perubahan harus dipertimbangkan.